JTAMPS: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
Vol.05, No. 2 (Oktober, 2025), pp. 531-551
e-ISSN: 2776-2963 p-ISSN: 2776-3110

Tradisi Tampung Tawar Kendaraan Bermesin di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kalimantan Tengah

Anita Agustin[1], Yuli Apriati[2], Rahmat Nur[3]

[1] Universitas Lambung Mangkurat; anitaagustinnn@gmail.com
[2] Universitas Lambung Mangkurat; yuli.apriati@ulm.ac.id
[3] Universitas Lambung Mangkurat; rahmat.nur@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Tampung Tawar Tradition, Vehicle, Meaning

Article history:

Received 2025-05-10
Revised 2025-05-12
Accepted 2025-05-15

ABSTRACT

Nowadays, the existence of a means of transportation such as vehicles has certainly undergone significant changes. In this era, vehicles have been designed with sophisticated shapes and engines so that drivers feel safe and comfortable. However, the community in Raja Village, South Arut District, West Kotawaringin Regency still believes in and carries out the tradition of tampung tawar on new motorized vehicles. This study aims to find: (1) The reasons why people still carry out tampung tawar on vehicles (2) The meaning contained in tampung tawar on motorized vehicles. The method used in this study is a qualitative research method. The data sources were selected by purposive sampling and the informants in this study were 7 people. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation, then data analysis techniques were carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that: (1) There are 4 reasons why people still carry out tampung tawar on motorized vehicles, namely: a) Belief in the existence of supernatural beings in iron b) Continuing the legacy of their ancestors c) There are worries d) There are hopes for a better life in the future. (2) There are 2 meanings contained in the tradition of offering motorized vehicles, namely: a) General meaning, which is intended to ward off disaster and hope for safety for the owners of new vehicles. b) Specific meaning, which is divided into the meaning of words and actions in the process of offering motorized vehicles and the meaning of tools and materials in offering motorized vehicles.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci

Tradisi Tampung Tawar, Kendaraan, Makna

Article history:

Diterima 2025-05-10
Revisi 2025-05-12
Diterima 2025-05-15

ABSTRAK

Dewasa ini, eksistensi suatu alat transportasi seperti kendaraan tentunya telah mengalami perubahan yang signifikan. Di zaman ini kendaraan sudah didesain dengan bentuk dan mesin yang cukup canggih agar pengemudi merasa aman dan nyaman. Namun, pada masyarakat di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat masih mempercayai dan melakukan tradisi tampung tawar pada kendaraan bermesin baru. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: (1) Alasan masyarakat masih melakukan tampung tawar kendaraan (2) Makna yang terkandung dalam tampung tawar kendaraan bermesin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang dipilih secara purposive sampling dan informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu observasi,

wawancara dan dokumentasi selanjutnya teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: (1) Terdapat 4 alasan masyarakat masih melakukan tampung tawar kendaraan bermesin yaitu: a) Percaya adanya makhluk gaib pada besi b) Melanjutkan warisan nenek moyang c) Adanya kekhawatiran d) Adanya harapan kehidupan yang lebih baik di masa depan. (2) Terdapat 2 makna yang terkandung dalam tradisi tampung tawar kendaraan bermesin yaitu: a) Makna secara umum, dimana dengan maksud menolak bala serta mengharapkan suatu keselamatan bagi para pemilik kendaraan baru b) Makna secara khusus, yang terbagi menjadi makna ucapan dan tindakan dalam proses tampung tawar kendaraan bermesin dan makna alat dan bahan dalam tampung tawar kendaraan bermesin.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Koresponden :

Anita Agustin

Universitas LambungMangkurat; anitaagustinnn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki berbagai jenis budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang masih dipercaya dan dijalankan oleh masyarakat sampai sekarang. Bentuk keanekaragam tersebut terjadi tergantung dari corak masing-masing budaya yang berkembang di daerah. Budaya yang telah lama berkembang itu kemudian melahirkan berbagai tradisi. Tradisi merupakan suatu warisan dari nenek moyang yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Tradisi mencakup semua benda material dan gagasan yang muncul di masa lalu tetapi masih ada sampai sekarang, tidak dihancurkan, dimusnahkan, dibuang atau bahkan ditinggalkan oleh masyarakat (Widaty, 2021:56). Sehingga tradisi merupakan suatu kebiasaan yang mewariskan informasi dari generasi ke generasi dan berlangsung terus menerus selama masyarakat melihatnya sebagai cermin kehidupan. Tradisi berkaitan dengan bagaimana individu berinteraksi dengan individu lain, bagaimana individu berperilaku di lingkungan mereka, dan bagaimana mereka berperilaku sehubungan dengan lingkungan alam.

Sebagai sistem budaya, tradisi adalah suatu sistem yang menyeluruh, terdiri dari aspek dan cara memberi makna pada laku ujaran, perilaku ritual, dan berbagai jenis perilaku manusia lainnya atau jumlah manusia yang berperilaku satu sama lain (Esten, 1992:14-15). Adapun unsur terkecil dalam sistem tradisi tersebut adalah simbol, dan salah satu simbol dari sistem tersebut adalah sistem kepercayaan yang erat kaitannya dengan tradisi, karena memiliki pola, nilai dan norma yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Adanya suatu kepercayaan dan keyakinan mengenai suatu peristiwa menjadikan hal tersebut masih di lakukan terus menerus serta turun menurun.

Seiring berkembangnya zaman yang semakin canggih dan modern, terjadinya perubahan zaman tradisional sampai zaman modern juga mempengaruhi dan merubah pola pikir masyarakat untuk berpikir mengenai hal yang masuk akal dengan suatu penjelasan yang dapat diterima oleh logika. Atas dasar itu secara tidak langsung suatu tradisi cepat atau lambat akan mulai dipertanyakan dan diragukan oleh masyarakat. Sztompka (2008:73) pada akhirnya suatu tradisi akan dipertanyakan, diragukan dan ditelaah kembali, sedangkan fragmen-fragmen masa lalu ditemukan dan disahkan sebagai tradisi. Sebuah tradisi dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan, seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Bisa menjadi persoalan jika sebuah tradisi dilandasi oleh fakta baru bila bentrok dengan realitas yang ada.

Akan tetapi bagi sebagian masyarakat tradisi masih menjadi suatu keharusan di masa modern ini seperti yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah. Dari berbagai macam tradisi yang ada di daerah, salah satu tradisi yang ada di Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah adalah tradisi tampung tawar kendaraan bermesin. Di Kotawaringin Barat tradisi ini sudah ada sejak lama dan masih berkembang hingga saat ini. Diketahui bahwa tradisi tampung tawar selalu menyertai berbagai peristiwa-peristiwa penting dari semua tradisi yang ada di masyarakat, seperti kelahiran, perkawinan, khitanan, pindah rumah, kematian dan sebagainya. Secara umum ada empat jenis yakni tampung tawar badan, tampung tawar mayit, tampung tawar rumah dan tampung tawar peralatan (Ramadhan dan Wahab,

2019:56). Tampung tawar badan lebih dikenal masyarakat luas dimana biasanya dilakukan kepada objeknya yaitu manusia diperuntukan seperti bagi dua pasangan yang akan menikah, acara khitanan, kelahiran bayi dan lainnya.

Seperti yang diketahui umumnya tampung tawar ditujukan untuk seseorang atau yang dimaksud untuk manusia lebih dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas. Namun, di Kelurahan Raja Kotawaringin Barat ini tampung tawar juga ditujukan kepada suatu benda mati tertentu seperti halnya ditujukan pada suatu kendaraan bermesin. Tampung tawar kendaraan bermesin ini dilakukan pada saat seseorang baru membeli sebuah kendaraan bermesin dan dianjurkan sebelum menggunakan kendaraan tersebut perlu dilakukan tampung tawar terlebih dahulu. Telah dilakukan turun temurun oleh masyarakat di Kelurahan Raja dan menganggap tradisi ini berpengaruh pada kehidupan mereka. Sehingga tampung tawar kendaraan ini tentu memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di Kelurahan Raja karena itulah hingga saat ini tradisi ini masih dilakukan. Tampung tawar kendaraan bermesin merupakan sebuah ritual singkat pada sebuah kendaraan yang telah siap pakai, sebelum digunakan untuk keperluan masyarakat, dipimpin oleh tetua atau bidan kampung yang memandu berjalannya prosesi acara untuk memberikan doa dengan cara cairan tampung tawar tersebut dipercikan pada kendaraan yang baru dengan menggunakan anyaman daun kelapa yang dibentuk sedemikian rupa.

Hal itu kemudian yang menjadi menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam alasan masyarakat masih melakukan tradisi tampung tawar ini. Biasanya tampung tawar selalu berhubungan dengan suatu acara lokal yang mana objek dari tampung tawar tersebut adalah manusia mengapa masyarakat di Kelurahan Raja mempercayai untuk melakukan tampung tawar pada suatu kendaraan bermesin yang baru dan bukan pada manusianya. Dewasa ini, eksistensi suatu alat transportasi tentunya telah mengalami perubahan yang signifikan. Di zaman ini kendaraan sudah didesain dengan bentuk dan mesin yang cukup canggih agar pengemudi merasa aman dan nyaman. Namun, pada masyarakat di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat masih melakukan tradisi tampung tawar pada kendaraan bermesin baru agar terhindar dari hal yang tidak

diinginkan di zaman yang sudah rasional seperti sekarang. Dalam proses berlangsungnya tampung tawar kendaraan baru terdapat beberapa tahapan, seperti persiapan, proses pelaksanaan serta penutup hal tersebut dilakukan masyarakat Kelurahan Raja tentu memiliki maksud dan tujuan tersendiri.

Penelitian mengenai tradisi tampung tawar telah dilakukan sebelumnya. Pertama oleh Hemafitria (2019) mengenai Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar Pada Etnis Melayu Sambas. Kedua oleh Desi Aulia (2021) mengenai Pembacaan Tahlil & Do'a Selamat Sebagai Pengantar Tradisi Tepuk Tepung Tawar Pada Prosesi Kelahiran di Kelurahan Simpang Tuan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian Ketiga dilakukan oleh Reza Fahlevi (2020) mengenai Tradisi Tepung Tawar dalam Perspektif Maqasid Al-Shari'ah Imam Al-Shatibi (Studi Perkawinan Adat Melayu di Desa Suka Maju, Kalimantan Barat). Maka berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pada penelitian kali ini dimaksudkan untuk menggali alasan masyarakat masih melakukan tradisi tampung tawar serta makna yang terkandung dalam tradisi dengan objek tampung tawar pada kendaraan yang berlokasi di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dan tertulis serta perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang dipelajari, dapat memberikan informasi yang berharga tentang mereka (Suyanto dan Sutinah, 2006:166). Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan secara akurat ciri-ciri fenomena atau masalah yang diteliti, yaitu untuk menggali informasi dan mengetahui lebih dalam mengenai alasan masyarakat masih melakukan tradisi tampung tawar kendaraan bermesin dan makna yang terkandung dalam tradisi tampung tawar kendaraan bermesin. Menggunakan metode kualitatif data yang di dapatkan akan lebih mendalam lalu fakta yang belum pernah terlihat sebelumnya dapat diperoleh dengan lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan cara purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengumpulan data yang memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mengumpulkan informasi yang terbaik (Sugiyono 2019:287). Unit sample yang dipilih disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu. Sehingga pertimbangan dalam pemilihan informan didasarkan pada informan yang dianggap paling tahu mengenai tampung tawar kendaraan bermesin. Pemilihan informan didasarkan kriteria tertentu yaitu seperti: 1) Informan dipilih karena dianggap mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan informan kunci, disini ialah nenek Along Ani selaku bidan kampung yang mengetahui seluk beluk terkait acara tampung tawar kendaraan bermesin, beliau merupakan tetuha yang berpengalaman sejak dulu sampai saat ini masih memandu acara tampung tawar. 2) Mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti disebut informan utama yang berjumlah 5 orang. Disini informan berusia berkisar 50-80 tahun merupakan masyarakat asli sekaligus masih sedang berkecimpung atau terlibat langsung melakukan tradisi tampung tawar kendaraan sejak minimal 3 generasi dalam keluarga yaitu Ibu Norsidah, Ibu Yayah, Nenek Anis Siti, Bapak Amrullah dan Bapak Asnawai. 3) Mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti disebut informan tambahan, disini ialah Ama Pangeran Muasjidinsyah selaku keturunan langsung dari Kesultanan Kutaringin juga sebagai tokoh adat masyarakat di Kelurahan Raja menjadi pelengkap untuk menambah informasi mengenai tampung tawar kendaraan bermesin. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian mengenai Tradisi Tampung Tawar Kendaraan Bermesin ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh informasi, pendapat dalam bentuk tanggapan lisan dari seseorang yang biasa disebut sebagai responden (Mamik, 2015:108). Maka peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang bertujuan untuk menemukan permasalahan penelitian secara menyeluruh. Observasi adalah metode pengumpulan yang mengharuskan peneliti untuk pergi ke

tempat kejadian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan pelaku, ruang, tempat, kegiatan, peristiwa dan waktu (Mamik, 2015:104). Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati berbagai gejala-gejala sosial yang terkait dengan tampung tawar kendaraan bermesin secara langsung, baik dalam proses pelaksanaan maupun barang yang digunakan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tulisan, gambar, maupun rekaman suara. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa gambar dan rekaman suara didapatkan peneliti dari informan saat wawancara dan observasi. Adapun dokumen yang berbentuk tulisan berupa profil Kelurahan Raja yang didapatkan dari kantor Kelurahan Raja.

Teknik analisis data dilakukan pada penelitian ini meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesumpulan. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, membaginya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya dalam pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2019:319). Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi waktu, teknik dan sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Alasan Masyarakat Masih Melakukan Tampung Tawar Pada Kendaraan Bermesin

Tradisi tampung tawar pada kendaraan bermesin yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Raja ini telah ada sejak dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tampung tawar berasal dari kata tampung yang berarti kegiatan untuk menerima dengan cara menampung dan kata tawar yang diartikan menerima penawar atau obat dan mempunyai fungsi yang magis (Nasution dalam Khairani 2018:4). Tampung tawar di Kelurahan Raja diibaratkan masyarakat sebagai suatu penawar dari gangguan makhluk alam lain yang dapat mencelakakan. Bermula dari tindakan nenek moyang yang ingin ketika menggunakan kendaraan baru mendapatkan keberkahan, dilakukan turun menurun oleh masyarakat sampai menjadi suatu kebiasaan yang dikenal sampai saat ini.

Dalam kamus antropologi (suyono & siregar 1985:4) menjelaskan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang memiliki sifat magis, religius yang berasal dari kehidupan penduduk asli, yang meliputi norma-norma hukum, nilai-nilai budaya,

serta aturan yang berkaitan sehingga menjadi suatu sistem atau peraturan yang tradisional. Tampung tawar berangkat dari kepercayaan orang terdahulu akrab dengan hal magis untuk memohon keselamatan yang kemudian menjadi suatu kebiasaan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Walaupun zaman semakin canggih tetapi eksistensi dari tradisi ini masih dikenal dan dilakukan sampai saat ini. Berikut alasan masyarakat di Kelurahan Raja masih melakukan tradisi tampung tawar pada kendaraan bermesin.

a. Percaya Adanya Makhluk Gaib Pada Besi

Tradisi tampung tawar pada kendaraan baru ini tidak terlepas dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Raja. Suatu agama menjadi suatu pondasi yang utama dalam menentukan sesuatu seperti sebuah perilaku maupun tindakan. Akan tetapi menurut kepercayaan tradisional masyarakat di Kelurahan Raja juga masih mempercayai akan adanya alam gaib. Menurut Esten (1992:14) tradisi menggambarkan membuat tingkah laku anggota masyarakatnya baik kehidupan duniawi maupun kehidupan gaib atau keagamaan. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya kepercayaan tentang alam gaib inilah yang kemudian dipercaya sewaktu-waktu dapat mengganggu manusia. Masyarakat di Kelurahan Raja beranggapan dilakukannya tindakan tampung tawar kendaraan ini berkaitan dengan adanya makhluk gaib sebagai sesuatu yang mendiami dan menggiring suatu kendaraan yang dapat mengganggu kehidupan mereka, bahkan bisa sampai menimbulkan malapetaka

Seperti diketahui, orang dahulu hidup dengan mengandalkan alam dan seisinya, berdampingan dengan hal-hal yang bersifat magis, tidak heran mereka mengerti apa saja hal yang bersifat jahat dan mungkin dapat membawa bahaya dikemudian hari. Alasan masyarakat di Kelurahan Raja melakukan tampung tawar pada kendaraan baru mereka berdasarkan keyakinan pada bahan material kendaraan yaitu besi, dipercaya sebagai benda yang didapatkan dari alam dan mengandung magis. Atas dasar pengetahuan yang diturunkan ini membuat masyarakat di Kelurahan Raja sampai sekarang memepercayai bahwa besi dapat menimbulkan suatu hal buruk. Serupa dengan yang disampaikan oleh Kruyt (Koentjaraningrat,1987:63) mengatakan benda yang dibuat bahan besi, batu, serta

benda pusaka, benda yang mengandung banyak zat halus (zielestof) daripada benda-benda lainnya).

Masyarakat di Kelurahan Raja mempercayai bahwa suatu kendaraan yang mesinnya terbuat dari besi dihuni oleh makhluk gaib yang dapat membawa hal buruk. Sadar bahwa kendaraan berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka dari itu adanya suatu tradisi tampung tawar semata-mata untuk menghilangkan aura negatif yang dibawa oleh kendaraan tersebut. Selain itu kepercayaan bahwa ada makhluk gaib yang dapat mengganggu ini didukung pula dengan adanya keyakinan bahwa jika tradisi tampung tawar pada kendaraan baru tidak dilaksanakan maka pemilik kendaraan tersebut akan mengalami hal ganjil saat menggunakan kendaraannya. Selaras dengan pernyataan oleh Koentjaraningrat (1984:243-246) ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat yang didasari atas kepercayaan yang berkembang di masyarakat tersebut. Kejadian ganjil yang membentuk suatu pengalaman masyarakat di Kelurahan Raja dirasa sebagai bentuk bahaya yang ditimbulkan oleh dunia gaib. Keyakinan itulah yang mendorong masyarakat di Kelurahan Raja untuk melakukan tampung tawar kendaraan ini.

b. Melanjutkan Warisan Nenek Moyang

Pelaksanaan tradisi tampung tawar pada kendaraan bermesin telah dilakukan turun temurun didapatkan dari ajaran nenek moyangnya dulu yang percaya adanya makhluk gaib yang menempati suatu kendaraan sampai sekarang mereka merasa akan ada dampak buruk jika tidak dilaksanakan. Menurut Syam (2005:277) tradisi mengandung adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini yang mengacu pada sesuatu yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, dan bentuknya masih ada sampai sekarang. Tampung tawar kendaraan bermesin ini menjadi salah satu bentuk warisan orang-orang dulu yang berkembang sampai saat ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa tradisi tampung tawar sudah menjadi kebiasaan turun temurun dari leluhur mereka lakukan pada saat memiliki kendaraan baru. I Made Purna, dkk (2013:8) tradisi berupa kepercayaan atau keyakinan akan adat istiadat atau tata cara untuk mengerjakan sesuatu yang telah ada sejak zaman dulu dalam kelompok masyarakat atau kolektif tertentu. Ini

berarti pewarisan ini tidak hanya berupa suatu kepercayaan tapi juga meliputi suatu tata cara pelaksanaan tampung tawar kendaraan.

Tradisi tampung tawar kendaraan dilanjutkan masyarakat sebagai identitas kelompoknya. Generasi yang muda bisa meneruskan tradisi agar tidak hilang, dapat menjadikan salah satu identitas diri sebagai orang yang beradat. Menurut Ardianto (2020:22-23) identitas masyarakat merupakan sesuatu yang diciptakan dan diukuhkan oleh tradisi. Ketika ada proses adopsi suatu tradisi, tradisi itu menciptakan dan memperkuat rasa identitas kelompok. Dengan berpartisipasi dalam tradisi itu sendiri, itu dirasakan dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok. Martha dan Martine kelompok masyarakat yang mengklaim suatu tradisi menjadi milik mereka serta berpartisipasi dalam tradisi tersebut, sehingga hal tersebut membuat mereka boleh berbagi nilai dan keyakinan yang dianggap penting bagi kelompok mereka (Ardianto, 2020:23). Tampung tawar kendaraan bermesin merupakan salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat di Kelurahan Raja yang dianggap penting dan dapat berdampak baik, hingga kini tetap dipertahankan dan dilaksanakan dari generasi ke generasi, bagi masyarakat tindakan ini sebagai salah satu penanda identitas kultural.

Bagi masyarakat di Kelurahan Raja bentuk suatu warisan dari leluhur yang dijaga ini mengandung hal-hal yang positif, tidak bertentangan dengan agama islam yang mereka anut dan bermakna bagi mereka untuk bekal dalam berkehidupan. Menurut Syam (2005:277) tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan bersama dalam suatu kolektif yang secara otomatis dapat mempengaruhi aksi serta reaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya tampung tawar pada kendaraan bermesin merupakan hasil dari kepercayaan lama orang dulu, membuat penerusnya menganggap jika tidak dilakukan maka akan mendatangkan malapetaka. Hal ini merupakan suatu aksi dan reaksi yang dilakukan masyarakat untuk pencegahan terhadap bahaya tersebut. Dengan kelangsungan tradisi tersebut akan mewujudkan keselamatan dan keteraturan bagi kehidupan keluarganya. Sehingga dapat mempertahankan dan terus digunakan di kehidupan dengan memperkenalkannya kepada generasi muda supaya tidak punah (Apriati,2020)

c. Adanya Kekhawatiran

Menurut Koentjaraningrat (1984:348) Perasaan yang digunakan dalam menghadapi dunia gaib ialah perasaan cinta, bakti, hormat, takut, ngeri, dan berbagai campuran dari segala perasaan tersebut. Perasaan-perasaan tersebut akan menciptakan kelakuan religi yang bersumber dari hubungan manusia dengan dunia gaib. Hal yang dirasakan oleh masyarakat di Kelurahan Raja memiliki perasaan tidak tenang dan khawatir jika belum melaksanakan tampung tawar pada kendaraan barunya. Adanya kekhawatiran akan gangguan makhluk gaib melalui kendaraan yang mereka gunakan, akhirnya membuat mereka melaksanakan tradisi tampung tawar ini.

Salah satu gagasan yang melandasi masyarakat Kelurahan Raja mempertahankan tradisi tampung tawar kendaraan bermesin karena adanya kekhawatiran, anggapan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi jika mereka tidak melakukan tampung tawar pada kendaraan barunya. Sejalan dengan pendapat Sztompka, (2008:774-76) terdapat empat aspek dari tradisi, salah satunya ialah menyediakan pelarian dari ketidakpuasan, keluhan, kekecewaan dalam kehidupan. Jadi, masyarakat Kelurahan Raja melaksanakan tradisi tampung tawar karena adanya kecemasan dan ketakutan akan terjadi hal buruk di masa mendatang, sesuai dengan fungsi keempat yang menjelasakan bahwa suatu tradisi dilaksanakan karena menyediakan tempat tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan dalam kehidupan.

Hal ini bisa bertahan karena aturan yang diterapkan oleh masing-masing orang tua. Di masa lalu, orang tua tidak hanya mengajar, tetapi juga menjelaskan dampaknya. Selain kecelakaan fisik, ada konsekuensi serius lainnya seperti pikiran menjadi gelisah, ketakutan dan tidak nyaman dalam menjalani hidup sehingga dalam bekerja jadi tidak berkah, karena adanya kepercayaan itulah maka timbulah kecemasan kalau tidak melaksanakan akan terjadilah hal buruk. Hal ini sesuai dengan pendapat M.Crawley (Sujarwa, 2010:174) dalam kehidupan yang dijalani manusia terdapat masa krisis seperti ketika sakit, takut, stress, dan sebagainya. Untuk mengatasi hal itu diperlukan upacara atau ritual. Masyarakat Kelurahan Raja mengalami kecemasan tertentu saat mereka belum atau tidak melaksanakan

tradisi tampung tawar pada kendaraan bermesinnya.

Bagi mereka tampung tawar dilakukan pada kendaraan bermesin ini hal yang sakral terutama dalam kehidupannya. Adanya suatu peristiwa seperti kecelakaan yang dikaitkan membuat munculnya suatu ketakutan bagi masyarakat yang kemudian membentuk pengalaman bagi mereka. Berdasarkan pemikiran mengenai suatu kesakralan yang diyakini jika ada yang tidak melaksanakan tampung tawar kendaraan suwaktu-waktu dapat terkena malapetaka. Sehingga masyarakat di Kelurahan Raja melakukan tradisi tamung tawar ini sebagai permohonan agar diberikan keselamatan saat menggunakan suatu kendaraan.

d. Adanya Harapan Kehidupan yang Lebih Baik di Masa Depan

Masyarakat di Kelurahan Raja melakukan tradisi tampung tawar kendaraan juga karena adanya harapan baik kedepannya. Menurut Prasetya (2004:230-231) harapan merupakan suatu kemauan atau keinginan yang belum dapat terwujud. Sejalan dengan hal ini setelah melakukan tradisi tersebut tentu masyarakat di Kelurahan Raja memiliki harapan, harapan itu agar senantiasa diberikan keselamatan dan apa yang menjadi kegelisahan diri dapat di hilangkan.

Masyarakat masih tetap hidup dengan tradisi tampung tawar kendaraan dengan harapan bahwa setelah tradisi dilakukan, harapan yang diinginkan sebelumya dapat terwujud. Harapan-harapan tersebut adalah agar keluarga mereka sehat dan panjang umur, rezeki dipermudah, perasaan khawatir hilang dan selamat di dunia maupun akhirat. Sementara itu, yang mereka rasakan setelah melakukan tradisi tampung tawar pikiran menjadi positif, pikiran menjadi lebih tenang, tidak lagi merasa takut atau cemas. Harapan masyarakat Kelurahan Raja ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maran (2007:200) harapan juga dapat menghilangkan perasaan negatif seperti rasa takut, cemas, sehingga orang yang memiliki harapan tidak perlu merasakan takut karena hari esok akan lebih baik lagi. Suatu harapan dapat membuat orang berani menghadapi dan menjalani hidup yang penuh dengan tantangan secara bertanggung jawab. Masyarakat di Kelurahan Raja percaya bahwa setiap kejadian di dunia ini tidak dapat ditebak, menaruh harapan hanya kepada Allah SWT. Dengan melakukan tampung tawar pada kendaraan merupakan salah satu jalan untuk terhubung kepada Allah SWT,

yang terselip harapan untuk mendapatkan ketenangan hidup di masa depan.

2. Makna yang Terkandung Dalam Tradisi Tampung Tawar Kendaraan Bermesin

Tradisi tampung tawar kendaraan bermesin yang hingga kini masih dilakukan merupakan indikasi bahwa masyarakat Kelurahan Raja yang masih memengang teguh tradisi leluhur beriringan dengan berkembangnya zaman. Dalam tradisi ini tentu memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Makna merupakan suatu hal yang memberikan pengartian dan tujuan tertentu. Pernyataan Departemen Pendidikan Nasional (2005:548) mengatakan bahwa makna merupakan arti dan maksud. Dalam tampung tawar kendaraan terdapat dua makna yaitu makna secara umum dan makna secara khusus.

a. Makna Secara Umum

Masyarakat menganggap suatu kendaraan itu merupakan hal yang penting, dengan adanya kendaraan dapat mempermudah segala urusan yang memerlukan waktu tempuh. Sadar akan pentingnya suatu kendaraan tetapi juga masih memegang teguh pedoman hidup adat dan istiadatnya, masyarakat di Kelurahan Raja masih melaksanakan tampung tawar pada kendaraan bermesinnya agar setiap urusannya senantiasa dilindungi dari segala musibah.

Pemaknaan umum masyarakat akan tampung tawar kendaraan bermesin sendiri kemudian berhubungan dengan teori interaksionalisme simbolik oleh Blummer (Putra, 2014:3) tiga premisnya yang mengatakan bahwa: manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu bagi mereka, makna itu berasal dari hasil interaksi sosial dengan orang lain, dan makna itu menjadi sempurna ketika proses interaksi sosial terjadi. Pemaknaan tersebut ialah sebagai bentuk menjauhi dari segala malapetaka. Bagi masyarakat umum di Kelurahan Raja yang tidak mengetahui mendetail mengenai makna dalam proses tampung tawar, dilakukan dengan tujuan untuk tolak bala dengan meminta keselamatan kepada Allah SWT. Pemaknaan terhadap tampung tawar ini dikuatkan karena tradisi tersebut dari ajaran oleh nenek moyang mereka yang disampaikan dari generasi ke generasi, sehingga dari proses interaksi tersebut terbentuk suatu kepercayaan bagi masyarakat di Kelurahan Raja. O.K Gusti (Khairani, 2018:33)

dikatakan bahwa tampung tawar adalah sebuah doa yang dilaksanakan langsung kepada objek dengan tujuan meminta keselamatan kepada Yang Maha Kuasa. Umumnya masyarakat di Kelurahan Raja memaknai tradisi tampung tawar kendaraan bermesin ini sebagai tradisi yang dilakukan dengan tujuan bentuk tolak bala serta meminta keselamatan dengan doa-doa yang dipanjatkan dan tujuannya kepada Allah SWT, agar senantiasa di jaga oleh Allah dari segala marabahaya.

Mayoritas masyarakat di Kelurahan Raja merupakan masyarakat yang menganut agama islam, berdasarkan hal tersebut, pandangan dan pemahaman masyarakat sejalan dengan ajaran islam. Oleh karena itu, dalam pemaknaan tradisi tampung tawar kendaraan bermesin ini mereka memaknainya dengan bersandar pada pemahaman islam. Senada dengan Muhaimin (Zainal, 2018:17) setiap ritual yang bersifat religius atau tidak, dapat disebut sebagai ibadah dan dikategorikan islam jika dilakukan dengan niat untuk mewujudkan pemujaan kepada Tuhan. Sehingga keyakinan ini tidak terlepas dari memohon agar kekuatan yang ada tersebut dapat menjadi kekuatan yang positif dapat mempengaruhi jiwa pemiliknya serta meminta agar selalu mendapat kebaikan.

b. Makna Secara Khusus

1) Makna Ucapan dan Tindakan dalam Proses Tampung Tawar Kendaraan Bermesin

Proses tampung tawar terbagai menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan serta penutup. Antara pemilik kendaraan maupun bidan kampung memiliki bagian tersendiri dan berpartisipasi dalam proses tersebut. Dalam setiap proses yang dilakukan mempunyai makna yang terhubung dengan tujuan tampung tawar sendiri.

Persiapan proses tampung tawar kendaraan dimulai dengan musyawarah antara pemilik kendaraan dengan bidan kampung untuk mendiskusikan proses pelaksanaan tampung tawar. Koentjaraningrat (1990:252) sistem upacara keagamaan dikatakan terdiri dari empat unsur, yaitu: 1) tempat pelaksanaan, 2) momen selama upacara, 3) benda-benda dan alat upacara, dan 4) orang-orang yang melakukan upacara. Pada keempat komponen tersebut ada dalam proses tampung tawar kendaraan bermesin yaitu: pada proses persiapan, seorang pemilik

kendaraan baru yang ingin melakukan tampung tawar akan melakukan diskusi dengan bidan kampung yang memandu prosesi, hal ini dilakukan untuk penentuan waktu dan tempat pelaksanaan, menurut bidan kampung untuk pelaksanaan tampung tawar tidak ada bulan atau hari khususnya, tetapi ada hari yang dianggap baik dan kurang baik untuk melaksanakannya, hari yang dianggap kurang baik yaitu hari selasa karena hari diturunkannya bala dan hari sabtu hari diturunkannya api, sedangkan hari yang dianggap baik yaitu hari senin dan jum'at. Adapun hari yang disepakati yaitu berdasarkan tidak adanya kesibukan antara kedua belah pihak dan tempat pelaksanaan bisa dilakukan dirumah bidan kampung atau pemilik kendaraan. Pemilik kendaraan akan menyiapkan bahan untuk makanan syarat wajib dalam tampung tawar yaitu pulut lengkap dengan telur dan hinti. Selain itu pemilik kendaraan juga menyiapkan isi dari timbal balik untuk bidan yang disebut dengan pekaras. Menurut Geertz (1992:57) menyatakan bahwa (kekuatan agama untuk mendukung nilai sosial diketahui dari simbol yang digunakan untuk merumuskan dunia tempat nilai tersebut berada, lalu kekuatan imajinasi manusialah yang mengkontruksi gambaran kenyataan.

Pada proses pelaksanaan, bidan terlebih dahulu membaca Basmallah lalu menaburkan beras kuning disekitar kendaraan dan orang yang hadir sambil mengucap sholawat nabi, tindakan ini bermakna menandai tempat suci yang diartikan sebagai wilayah untuk menampung tawar kendaraan tersebut dan agar prosesi diberkahi dan diridhoi Allah SWT. Kemudian kendaraan itu dihidupkan terlebih dahulu karena dianggap adanya roh mendorong kendaraan tersebut, bidan kampung mulai mencelupkan anyaman daun kelapa dengan cairan lalu memercikan cairan tampung tawar di sekeliling kendaraan terutama pada bagian yang berbahan dasar besi. Tindakan ini melambangkan suatu bentuk tindakan mengusir roh jahat yang ada dikendaraan baru tersebut. Cipratan cairan ini juga berarti untuk membangkitkan semangat dalam menajalani kehidupan. Simbol-simbol yang dipakai dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi, menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya. Khususnya yang berhubungan dengan cara pandang hidup yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaksanaan upacara tersebut (Humaeni,

2021:53). Proses selanjutnya dilakukan oleh bidan dengan mengambil syarat wajib makanan kemudian ditempelkan pada kendaraan bermesin. Tindakan ini merupakan bentuk prosesi yang sudah diajarkan turun temurun dari ajaran nenek moyang yang dipercaya mengandung bisa menolak pengaruh magis yang ada. Selain itu juga cara tersebut dilakukan sebagai sajian untuk para leluhur yang hadir saat proses pelaksanaan agar menjaga kendaraan tersebut.

Pada tahap akhir dilakukan dengan melepaskan anyaman tampung tawar yang dilakukan oleh bidan dengan pemilik kendaraan. Tindakan ini bermakna sebagai tanda bahwa sudah dilakukannya tampung tawar. Dilanjutkan dengan pemilik kendaraan beserta keluarga yang hadir duduk bersama, bidan kampung akan mulai membacakan doa selamat, yang berarti meminta kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan serta kedamaian kepada pemilik kendaraan, serta bentuk rasa syukur. Selanjutnya menyantap makanan yang disediakan pemilik kendaraan. Mulailah pemilik kendaraan memberikan pekaras kepada bidan kampung. Pekaras ini dijadikan sebagai tanda terimakasih atas jasa bidan yang telah memandu proses acara tampung tawar. Maka menurut Lawrance dan Schramm dalam Mulyana (2007:57) (makna adalah cara penggambaran seseorang terhadap suatu objek atau benda atau suatu kejadian atau peristiwa). Selama proses tradisi tampung tawar kendaraan dilaksanakan melalui pesan verbal yaitu doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Tradisi tampung tawar kendaraan, dilakukan sebagai suatu permohonan agar manusia diselamatkan dari gangguan dan bencana yang mengancam kehidupannya. Melalui doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi tampung tawar kendaraan tersebut masyarakat akan merasa tenang dan membangkitkan optimisme mereka ketika menggunakan kendaraannya saat di darat maupun di lautan nantinya. Sehingga setiap perilaku dan ucapan dalam proses tampung tawar dipercaya menjadi sarana penghubung komunikasi antara manusia dengan kekuatan penyelamat itu yaitu Allah SWT. dengan tujuan agar makhluk gaib tidak mendekati kendaraan tersebut.

2) Makna Alat dan Bahan dalam Tampung Tawar Kendaraan Bermesin

Alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi tampung tawar kendaraan bermesin di Kelurahan Raja bukan hanya sekedar pelengkap prosesi yang tidak

memiliki makna tetapi merupakan benda yang mengandung arti. Alat dan bahan yang ada dalam tampung tawar kendaraan bermesin di Kelurahan Raja ini diisyarakatkan sebagai suatu bentuk komunikasi yang dapat terhubung dengan dunia gaib. Humaeni (2021:42) mengatakan setiap individu membutuhkan suatu sarana atau media untuk melakukan komunikasi terutama dalam bentuk simbol sebagai pelaksana atau pembawa makanan ataupun pesan yang ingin dikomunikasikan. Oleh karena itu, media komunikasi harus disesuaikan dengan konteks dari budaya dimana simbol tersebut digunakan oleh penggunanya (Humaeni, 2021:53). Setiap makna dari alat dan bahan yang ada merupakan gambaran dari suatu kepercayaan yang diyakini masyarakat setempat, makna ini akan berbeda dengan masyarakat di daerah lain. Latar belakang bahan-bahan yang digunakan masyarakat di Kelurahan Raja untuk tampung tawar kendaraan ini berasal dari alam, dikarenakan sejak leluhur terdahulu akrab dengan alam, mereka mengenali sifat-sifatnya dan mudah ditemukan. Alat dan bahan tersebut ialah daun kelapa, air, beras, kunyit, pulut yang berasal dari beras ketan, hinti yang berasal dari parutan kelapa dan telur. Sehingga segala masalah yang mereka hadapi akan dicari solusinya pada alam (Alek Sobur, 2003:180). Bukan hanya semata-mata barang yang didapatkan dari alam tetapi penggunaan alat dan bahan ini memiliki makna dan arti tersendiri bagi masyarakat di Kelurahan Raja, makna ini telah diyakini mereka sejak dulu dari nenek moyangnya dengan tujuan untuk menguatkan penghidupan individu dan masyarakat.

Selain itu, alat dan bahan-bahan dapatkan dari alam dan digunakan dalam tradisi ini dipercaya masyarakat juga menambah kesakralan pada saat prosesi tampung tawar kendaraan bermesin. Hal ini selaras dengan Kamus Banjar Indonesia yang mengatakan bahwa batampung tawar adalah mengadakan tepung tawar. Kata tampung berasal dari kata tepung karena merupakan bahan yang digunakan yaitu tepung beras yang dicampur dengan air, lalu tawar berasal dari nama daun setawar (Djebar Hapip dalam Saidah,2017). Diketahui bahwa tepung maupun daun setawar yang disebutkan merupakan bahan-bahan yang didapatkan dari alam. Sama halnya dengan tampung tawar yang dilakukan masyarakat Kelurahan Raja. Bahan yang didapatkan dari alam sekitar, seperti daun kelapa

yang dimaknai sebagai sebagai senjata penangkal roh jahat. Beras putih yang kemudian ditumbuk sampai bentuknya berubah seperti tepung menjadi bahan dasar dari cairan tampung tawar yang memiliki makna sebagai suatu kesuburan dalam kehidupan. Air bersih yang melambangkan kesucian dimaknai agar manusia memiliki hati yang baik dan bersih dan tidak memiliki sifat iri maupun dengki yang dapat merugikan orang lain. Beras kuning yang melambangkan suatu kemuliaan atau kesungguhan dan kunyit yang dimaknai sebagai bahan penetral roh jahat. Masyarakat di Kelurahan Raja juga memandang bahan-bahan alam itu ikut mendoakan kesuksesan dalam prosesi tampung tawar kendaraan bermesin. Makna dari benda dan bahan yang terdapat dalam proses tampung tawar kendaraan bermesin di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat mengandung suatu pengharapan kehidupan yang lebih baik dan keberkahan kedepannya. Humaeni mengatakan benda merupakan simbol yang mengekspresikan keinginan atau harapan berupa keselamatan, perlindungan, kebahagiaan, dan keberkahan terhadap Tuhan. Adapun alat dan bahan yang digunakan yaitu sebagai syarat wajib ialah pulut yang bermakna harapan agar terus melekat diingatan untuk senantiasa berdoa saat sedang saat menggunakan kendaraannya, hinti diartikan sebagai saus, lambang ketabahan serta telur bermakna sebagai semangat yang kuat.

4. KESIMPULAN

Alasan masyarakat masih melakukan tradisi tampung tawar pada kendaraan bermesin yakni, percaya adanya makhluk gaib pada besi, dilatar belakangi oleh sudut pandang nenek moyang terdahulu mempercayai besi yang menjadi bahan dasar dari kendaraan mengandung makhluk gaib yang ada dapat mempengaruhi bahkan dapat mencelakakan. Melanjutkan warisan nenek moyang dimana dapat menunjukkan identitas diri darimana orang tersebut berasal, tidak bertentangan dengan agama yang dianut dan tradisi ini dianggap berdampak baik jika terus dilaksanakan. Adanya kekhawatiran, timbulnya suatu kekhawatiran didasarkan dari pengalaman saat tidak melakukan tampung tawar terjadinya suatu kecelakaan bertepatan dengan baru dibeli dan digunakannya suatu kendaraan bermesin.

Adanya harapan kehidupan yang lebih baik di masa depan dimana selain harapan untuk mendapatkan keselamatan adapun harapan untuk mendapatkan ketenangan hati maupun jiwa dalam hidupnya.

Ada dua bentuk makna yang terkandung dalam tampung tawar kendaraan bermesin yaitu makna secara umum, dengan maksud menolak bala serta mengharapkan suatu keselamatan bagi para pemilik kendaraan yang baru memiliki kendaraan bermesin baru dan makna secara khusus terdiri dari makna dalam proses pelaksanaan yang terdapat dalam ucapan dan tindakan, yang kedua makna pada alat dan bahan yang digunakan dalam tampung tawar kendaraan bermesin. Pemaknaan ini sebagai sarana komunikasi yang didapatkan masyarakat di Kelurahan Raja dilandasi dengan bersandar pada unsur keagamaan, unsur yang dimaksud adalah memohon keselamatan kepada Allah SWT.

5. DAFTAR PUSTAKA

Apriati, Y., Alfisyah., Azkia, L. (2020). Revitalisasi Folk Song (Nyanyian Rakyat) sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Solidarity, 9 (2), 1109- 1119.

Ardianto, dkk. 2020. Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna: Makna, Nilai dan Strategi Pelestariannya. Yogyakarta: Deepublish

Aulia, Desi. 2021. Pembacaan Tahlil & Do'a Selamat Sebagai Pengantar Tradisi Tepuk Tepung Tawar Pada Prosesi Kelahiran di Kelurahan Simpang Tuan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Jurnal UIN STS Jambi

Damanik, Ramlan. 2002. Fungsi dan Peranan Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Deli. Sumatera Utara: Digital Librari USU

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Esten, Mursal, 1992. Tradisi dan Modernitas Dalam Sandiwara. Jakarta : Intermasa

Fahlevi, Reza. 2020. Tradisi Tepung Tawar dalam Perspektif Maqasid Al-Shari'ah Imam Al-Shatibi (Studi Perkawinan Adat Melayu di Desa Suka Maju, Kalimantan Barat). Mojokerto

Geertz, Clifford. 1992. Tafsir kebudayaan, edisi terjemahan. Yogyakarta: Kanisius

Hemafitria. 2019. Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar Pada Etnis Melayu Sambas. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 3 (2)

Humaeni, Ayatullah. 2021. Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali. Banten: LP2M UIN SMH

Koentjaraningrat. 1984. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS)

Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Terbaru. Jakarta: Rineka Cipta

Mamik. 2015. Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher

Maran, R.R. (2007). Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Islam. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Prasetya, Joko Tri. 2004. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta

Purna, I. Made., dkk. 2013. Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana Bali. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Putra, Suwira. 2014. Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu Riau. Jom FISIP: 1(2)

Ramadhan, Dendy dan Wahab. 2019. Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak). Jurnal Tarbiyah. 8 4-5.

Sayidah, Nur. 2018. Metodologi Penelitian. Sidoarjo: Zifatama Publisher

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan, 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D cetakan ke 1. Bandung: Alfabeta

Sujarwa. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia & Fenomena Sosial Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2006. Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenada Media Group

Suyono, Ariyono dan Aminudin Siregar. 1985. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademika Pressindo.

Syam, Nur, 2005. Islam Pesisir. Jogyakarta : Lkis

Sztompka, Piotr. 2008. Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: Pranada Media Grup. 71-74

Warawarin, Casparina Yulita. 2017. Makna Komunikasi Simbolik Hukum Adat Sasi dalam Pelestarian Alam Laut di Kabupaten Maluku Tenggara. Jurnal Komunikasi KAREBA. 6

Widaty, C., Apriati, Y., Hudaya, A., Kusuma, S. (2021). Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, 6 (1), 56.